

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Sekilas Tentang Menghafal Al-Qur'an

Hafal artinya tidak lupa. Dalam bahasa arab disebut Al Hifdzu, berasal dari kata: Hafidza-Yahfadzu-Hifdzu (Al-Hifdzu).<sup>1</sup> Sedangkan makna Al Hifdzu menurut istilah adalah menampakkan dan membacanya luar kepala tanpa kitab.<sup>2</sup> Namun ada perbedaan antara orang yang menghafal Al-Qur'an dengan orang yang menghafal selain Al-Qur'an yaitu:

- Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab tidak disebut penghafal yang sempurna bagi orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya atau seperti-ganya saja.
- Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti

---

<sup>1</sup>-Syeikh Abd Ar rabb Nuwabuddin, Metode Praktis Hafal Al-Qur'an, terjemah S. Ziyad Abbas, Penerbit Firdaus, Jakarta, 1993, hal. 1

<sup>2</sup>-Ibid. hal. 29

ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Dalam proses menghafal Al-Qur'an yang memakai metode belajar mengajar, maka tidak bisa lepas dari mengingat sesuatu yang sudah dihafalkan, sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama terdapat salah satu metode yang sekiranya sesuai untuk hafalan Al-Qur'an yaitu metode mengingat. Karena metode mengingat ini digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Pada proses menghafal ada 4 langkah yang perlu dilakukan dalam metode ini yaitu:

- Merefleksi yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari baik dari segi tulisan dan tanda baca maupun syakalnya.
- Mengulang yakni membaca dan mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- Meresitasi yakni mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari. Dan yang dimaksud meresitasi disini adalah mengulang kembali tentang ayat-ayat yang dihafal secara individual.

---

<sup>3</sup> Abdurrab Nawabuddin, Drs. Bambang Saiful Ma'arif, Tehnik Menghafal Al-Qur'an, Sinar Baru Algensindo, Bandung, hal. 19

- Retensi yakni ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang dipelajari bersifat permanen.<sup>4</sup> Yang dimaksud retensi disini adalah ayat-ayat yang sudah dihafal itu dapat tetap diingat terus sepanjang masa dan mudah untuk direproduksi kembali.

Sebenarnya orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan. Karena perhatiannya yang besar terhadap hafalan, maka banyak ulama-ulama yang mencari cara untuk menguatkan dan mengusahakan jalan yang baik dari segi kesehatan dan psikologi untuk mengembangkan ingatan dan pemeliharaan kegiatan-kegiatannya.<sup>5</sup>

Dan di antara ulama dan pendidik Islam yang mengusulkan cara menguatkan ingatan (hafalan) ialah Al Zarnujy dalam karangan yang berjudul Ta'lim Muta'alim yaitu:

أَسْبَابُ الْحِفْظِ الْيَدِّ وَالْمَوْظِعَةِ وَتَقْلِيلُ الْغَدِي وَالصَّلَاةِ  
الَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنْ أَسْبَابِ الْحِفْظِ

<sup>4</sup>-Drs. Muhaimin Ma, Strategi Belajar Mengajar, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hal. 82-83.

<sup>5</sup>-Prof. Dr. Omar Moh. Al Toumy Al Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 576-577.



yang terpilih yang sanggup menghafalnya.<sup>7</sup> Hal ini terbukti dalam firman Allah:

تَمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا  
( فاطر ٣٢ )

8

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami. (QS. Fathir/35: 32)

Disamping diturunkan kepada hambanya yang terpilih Al-Qur'an diturunkan melalui ruhul Amin Jibril AS., dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan masa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad Saw menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan). Hal ini dibuktikan dengan firman Allah:

سَنُفِّرُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ . الإعلى T-٧  
9

<sup>7</sup>-Drs. H. A. Muhaimin Zen, Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1985, hal. 35.

<sup>8</sup>-Depag, Op. Cit. hal. 700

<sup>9</sup>-Ibid. hal. 1051

Artinya: Kami akan membacakan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa kecuali Allah menghendakinya. (QS. Al A'laa/87: 6-7)

Dan firman Allah:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ...

الانكبت ٤٩.

10

Artinya: Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al Ankabut/29: 49)

Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan. Dan juga ayat itu tidak ada yang menunjukkan amar atau perintah dengan jelas tentang perintah menghafal Al-Qur'an, karena ayat tersebut menunjukkan ikhbar. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an bukan merupakan kewajiban bagi setiap umat, tetapi bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal Al-Qur'an di setiap zaman karena mereka ini sebagai penjaga keaslian sumber pedoman hidup umat Islam.

10-Ibid. hal. 636



## 2). Syarat-syarat Membaca Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh orang yang memeluk agama Islam. Sehingga tidak ada syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Tetapi syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.

Syarat-syarat tersebut antara lain:

### a). Niat yang ikhlas dari calon penghafal

Niat yang ikhlas dari calon penghafal sangatlah diperlukan sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti hasrat dan kemauan untuk menghafalnya. Dan jika kemauan sudah tertanam di lubuk hati mereka tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan dapat di tanggulangnya.<sup>14</sup> Niat yang ikhlas ini mempunyai fungsi sebagai pengaman dan penyimpanannya suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dan cita-citanya, termasuk dalam menghafal

---

<sup>14</sup>-Drs. H. A. Muhaimin Zen, Op. Cit, hal. 240

Al-Qur'an. 15

Jadi niat disini sangat menentukan berhasil tidaknya usaha seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw. Sebagai berikut:

عن عمر بن خطاب رضي الله عنه . سمعت رسول الله  
 هدم . يقول : اغما الاعمال بالنيات وانما لكل  
 امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله  
 فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا  
 او امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه

16

متفق عليه

Artinya: Sesungguhnya sah tidaknya suatu amal tergantung pada niat, dan yang dianggap bagi tiap orang apa yang diniatkan, maka siapa berhijrah semata-mata karena Allah dan Rasulullah maka, hijrah itu diterima oleh Allah dan Rasulullah. Dan siapa yang berhijrah karena keuntungan dunia yang dikejanya, atau karena perempuan yang akan dikawininya, maka hijrahnya berhenti pada apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari-Muslim)

b). Menjauhi Sifat Madzmumah

Sifat ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, sedangkan sifat yang

15. Drs. Ahsin W, Al Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 49

16. Ibnu Abdillah Muhammad bin Ismail, Op. Cit. hal. 20

biasa terdapat pada para penghafal antara lain: sifat ujub dan ria'. Kedua sifat ini memiliki ciri dan tujuan yang sama yaitu ingin dikagumi atau dipuji oleh orang lain. Sedangkan apabila calon penghafal Al-Qur'an dihinggapi oleh dua sifat ini maka dia akan malas menghafalnya manakala tidak ada orang yang mengagumi dan memujinya.

c). Izin Dari Orang Tua/Wali

Izin ini bukan merupakan kemutlakan yang harus dipenuhi sebab apabila orang tua/wali sudah memberi izin terhadap anaknya untuk menghafal Al-Qur'an, berarti dia sudah waktunya tidak untuk kepentingan lain selain untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga kerelaan orang tua ini membawa pengaruh batin yang kuat terhadap calon penghafal.<sup>17</sup> Dengan izinnya maka penghafal mempunyai kebiasaan dan kelonggaran waktu, sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya. Dengan pengertian orang tua/wali maka proses menghafal menjadi lancar.<sup>18</sup>

---

17-Drs. H. A. Muhaimin Zen, Op. Cit, hal. 243

18-Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, Op. Cit, hal. 54

## 4). Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali yang ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, gangguan lingkungan, gangguan batin, atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan paling sulit terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.<sup>19</sup> Sebagaimana sabda Nabi:

عن أبي موسى رضي الله عنه . النبي صلى الله عليه  
 وسلم قال : تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَ الَّذِي نَفْسُ  
 20 بِيَدِهِ لَهْوٌ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا  
 متفق عليه

Artinya: Dari Abi Musa RA. Nabi bersabda: Peliharalah hafalan dan Qur'an itu. Demi zat yang diri Muhammad dalam kekuasaannya, Al-Qur'an itu lebih cepat terlepas daripada unta yang terikat dalam ikatannya. (HR. Bukhari-Muslim)

Dengan adanya kendala-kendala tersebut diatas, maka perlu adanya keteguhan hati dan kesabaran jiwa para penghafal.

19-Ibid. hal. 51

20-Syeikh Islam Mukhyiddin, Riyadushalihin, Penerbit Al Hidayah, hal. 433

e). Istiqomah

Disini yang dimaksud istiqomah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efesiensi terhadap waktu, berarti disini seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang, intuisinya terdorong untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>21</sup>

**B. Usaha Para Penghafal Dalam Menghafalkan Al-Qur'an**

Dalam proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tentunya para penghafal melakukan berbagai usaha untuk mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat tersebut. Sedangkan usaha yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an tersebut adalah:

- Memakai metode menghafal Al-Qur'an
- Menggunakan strategi menghafal Al-Qur'an
- Membuat target hafalan

1). Memakai Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode yang dipakai penghafal Al-Qur'an dalam mempermudah menghafalkannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Ahsin W. Al Hafidz

---

<sup>21</sup>-Drs. Ahsin W, Al Hafidz, Op. Cit. hal. 52

dalam bukunya "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an", metode-metode tersebut antara lain:

a). Metode Wahdah

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dapat membentuk gerak reflek pada lisannya.<sup>22</sup>

b). Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis, pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada kertas yang disiapkan, kemudian ayat-ayat itu dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

c). Metode Sima'i

Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode sima'i ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yaitu:

---

<sup>22</sup>-Ibid. hal. 63

(1). Mendengarkan dari guru yang membimbing  
Dalam hal ini peranan guru atau instruktur dituntut selalu aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbing sampai penghafal mampu menghafal secara sempurna.

(2). Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam kaset, kemudian diputar berulang-ulang dan didengarkan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan sampai dia mampu menghafal sendiri secara sempurna.<sup>23</sup>

d). Metode gabungan

Metode ini adalah gabungan antara wahdah dan kitabah yakni penghafal menghafalkan ayat-ayatnya sampai hafal betul, kemudian setelah selesai dia mencoba menulis ayat tersebut diatas kertas, jika dia mampu mereproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bisa melanjutkan ayat selanjutnya.

---

<sup>23</sup>-Ibid. hal. 64

e). Metode Jama'

Metode ini dilakukan secara kolektif yaitu pertama guru/instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama dengan berulang-ulang sampai siswa mampu membaca dengan benar dan baik. Kemudian mereka melepaskan mushafnya dan mencoba menghafalkannya sampai siswa benar-benar hafal secara sempurna.<sup>24</sup>

2). Menggunakan strategi menghafal Al-Qur'an

Selain daripada metode menghafal juga ada strategi yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an antara lain:

a). Strategi Pengulangan Ganda

Dalam mencapai tingkatan hafalan yang baik maka tidak cukup hanya sekali hafalan saja, tetapi perlu adanya pengulangan beberapa kali, sehingga dalam menghafal Al-Qur'an ada strategi yang disebut dengan pengulangan ganda. Dalam strategi ini semakin banyak pengulangannya maka semakin kuat pelekatan hafalan tersebut dalam ingatan, dan lisanpun akan membentuk gerak reflek, sehingga seolah-

---

<sup>24</sup>.Ibid. hal. 66

olah tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya.

- b). Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya para penghafal cenderung untuk cepat-cepat selesai dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan proses menghafal Al-Qur'an menjadi tidak stabil karena dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang mudah dihafal dan sebagian ada ayat yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafal terutama pada ayat-ayat yang panjang.<sup>25</sup>

Sesungguhnya salah satu cara yang dapat membantu memantapkan hafalan adalah dengan mempraktekkannya dalam setiap kesibukan yang memungkinkan di sepanjang waktu siang dan malam. Misalnya membaca secara pelan-pelan pada saat tengah sembahyang baik fardhu

---

25-Ibid. hal. 68

atau sunah, bisa juga dilakukan ketika menunggu dimulainya sembahyang berjamaah.<sup>26</sup> Untuk itu hendaknya para penghafal agar jangan beralih pada ayat yang lain sebelum benar-benar hafal.

- c). Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu banyak maka salah satu alternatif adalah menghafal urutan-urutan ayat, untuk membantu menghafal urutan ayat para penghafal biasanya menggunakan Al-Qur'an pojok. Karena:

- Pada setiap juz terdiri dari sepuluh lembar
- Pada akhir muka/halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat
- Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu proses menghafal Al-Qur'an.

- d). Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal, yang banyak membantu proses hafalan Al-Qur'an

---

<sup>26</sup>-Abdurrahman Abdl Khaliq, Bagaimana Menghafal Al-Qur'an, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1991, hal. 17

ialah menggunakan satu jenis mushaf, karena pergantian penggunaan mushaf yang satu dengan mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangan, dan selain itu juga sulitnya menghafal untuk menarik daya ingatnya kembali. Untuk itu akan menguntungkan bila menghafal tersebut menggunakan satu jenis mushaf.

e). Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafal

Bagi seorang menghafal Al-Qur'an, memahami pengertian kisah atau sababun nuzul yang terkandung dalam ayat yang dihafalnya, akan sangat mendukung mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman tersebut akan lebih memberi arti bila didukung oleh pemahaman makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Jadi jelasnya seorang menghafal Al-Qur'an yang menguasai bahasa arab dan struktur bahasanya akan lebih mendapat kemudahan menghafal dari pada yang menghafal Al-Qur'an tidak mempunyai bekal bahasa arab.

f). Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang serupa atau mirip, ada yang benar-benar

sama, ada yang berbeda dua atau tiga huruf saja, ada pula yang berbeda susunannya saja. Dengan adanya keserupaan ayat antara yang satu dengan yang lainnya dalam Al-Qur'an, maka akan memberi keuntungan dan masalah bagi penghafal. Oleh karena itu penghafal harus memperhatikan dengan cermat bila terjadi semacam itu.<sup>27</sup> Mungkin dengan menghitung ayat yang serupa, kemudian diketahui suratnya, juznya, dan ayat yang kebrapa. Lalu diberi garis bawah sebagai tanda bahwa ayat tersebut ada yang serupa.<sup>28</sup>

g). Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an seharusnya melakukan bimbingan yang intensif dari seorang pengampu, baik untuk menambah hafalan baru atau takrir. Menghafal Al-Qur'an yang menggunakan sistem setoran kepada pengampu, instruktur atau guru akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda dengan hafalan

27. *al-Hafidz op cit 68-70*  
Ibid. hal 68-70

28. Drs. H. A. Muhaimin Zen, Op. Cit, hal. 53

yang tidak disetorkan kepada pengampu.<sup>29</sup> Karena hafalan itu sendiri tanpa diperdengarkan kepada pengampu kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada umumnya menghafal sendiri itu menurut dirinya sudah baik dan dapat menguasai hafalannya dengan lancar, tetapi setelah diperdengarkan kepada pengampu ternyata masih banyak kesalahan-kesalahan yang diperoleh. Dengan demikian peranan seorang pengampu, instruktur atau guru, sangatlah penting dalam menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar.<sup>30</sup>

### 3). Membuat target hafalan

Bagi orang yang berminat menghafal Al-Qur'an, sedapat mungkin membuat target hafalan setiap harinya.<sup>31</sup> Hal itu dimaksudkan untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan tersebut. Bagi penghafal yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu muka setiap

---

<sup>29</sup>-Drs. Ahsin W. Al Hafidz, Op. Cit, hal. 73

<sup>30</sup>-Drs. H. A. Muhaimin Zen, Op. Cit, hal. 237

<sup>31</sup>-Abdurrahman Abdul Khaliq, Op. Cit, hal. 16

hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- a). Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pementapan pada sore hari.
- b). Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru. Sedangkan pada malam hari untuk mengulang juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib.<sup>32</sup>

Jika satu harinya ditargetkan menghafal satu muka/halaman, maka akan dapat diketahui berapa tahun jangka waktu yang diperlukan untuk mengkhatakamkan Al-Qur'an tersebut. Dan Drs. Muhaimin Zen memberikan petunjuk pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan perincian waktu dan materi tafidz sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>-Drs. Ahsin W. Al Hafidz, Op. Cit, hal. 77

- (1). Dalam seminggu: 1 halaman x 6 hari = 6 halaman
- (2). Dalam sebulan: 1 halaman x 24 hari = 24 halaman
- (3). Dalam setahun: 1 halaman x 288 hari = 288 halaman
- (4). Dalam dua tahun: 1 halaman x 576 hari = 576 halaman.

Dengan demikian dalam 2 tahun, waktu yang digunakan adalah 576 hari dengan menghasilkan 576 halaman berarti untuk mencapai khatam 30 juz atau 600 halaman, maka harus menambah 24 hari untuk menghasilkan 24 halaman lagi.<sup>33</sup>

Target tersebut dapat terlaksana dengan baik dan lancar, jika para penghafal tidak ada halangan apapun dalam melaksanakan program hafalannya.

### C. Faktor-faktor Mendukung Menghafal Al-Qur'an

Setiap kegiatan jika menginginkan berhasil dengan baik pasti terdapat faktor-faktor yang mendukungnya demikian juga dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan faktor-faktor yang mendukungnya

---

<sup>33</sup>-Drs. Muhaimin Zen, Op. Cit, hal. 254

dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an ini sebenarnya sangatlah banyak, namun penulis membagi menjadi dua faktor yaitu:

- Faktor intern
- Faktor ekstern

#### 1. Faktor Intern

Yaitu faktor yang berasal dari diri pribadi penghafal itu sendiri. Yang meliputi:

##### a). Kesiapan Pribadi

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan pada sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>34</sup> Maka pada kegiatan belajar menghafal Al-Qur'an perlu adanya kesiapan yang baik dari diri pribadi penghafal itu. Baik kesi-

---

<sup>34</sup>-Drs. Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 59

pan fisik atau kesiapan psikologi. Sedang yang termasuk kesiapan jasmani atau fisik adalah:

- Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan dan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seorang berpengaruh terhadap belajar seseorang.<sup>35</sup> Dalam hal ini kesehatan juga sangat mendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu seorang penghafal sebaiknya menjaga kesehatannya, baik dengan cara memeriksakan diri kepada dokter atau meminum jamuan tradisional, untuk menjaga kestabilan dalam menghafal Al-Qur'an.

- Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan.<sup>36</sup> Dalam sistem belajar

---

<sup>35</sup>.Ibid. hal. 54

<sup>36</sup>.Ibid. hal. 55

mengajar seorang anak yang cacat sebaiknya ditempatkan pada anak-anak yang senasib dengannya dia tidak minder dalam bergaul pada teman-temannya, karena mereka merasa senasib.

Selain hal-hal yang berhubungan dengan jasmani juga ada hal-hal yang berhubungan dengan psikologi, menurut Drs. Mahfudz Shalahuddin ada lima hal yang berhubungan dengan psikologi yaitu: inteligensi, perhatian, minat, bakat dan emosi.<sup>37</sup> Sedangkan yang mendukung proses belajar mengajar Al-Qur'an menghafal Al-Qur'an pada kesiapan psikologis ini antara lain:

- Intelegensi yang tinggi
- Perhatian yang besar pada hafalan Al-Qur'an
- Minat yang besar untuk menghafal Al-Qur'an

---

<sup>37</sup>-Drs. Mahfudz Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 59

- Bakat atau kemampuan yang ada untuk menghafal
- Emosi yang stabil dalam menghafal

Dari kelima faktor itu selalu berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Bila kelima faktor tersebut disatukan akan memperoleh kesiapan psikologis yang matang. Dan jika dalam diri para penghafal ada kesiapan psikologis seperti itu maka akan memperoleh hasil prestasi belajar menghafal yang memuaskan.

b). Ketajaman Intelegensi

Pada sub bab di muka telah dijelaskan bahwa inteligensi merupakan faktor-faktor dari psikologis. Pada bab ini akan dijelaskan lebih luas mengenai intelegensi. Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.<sup>38</sup> Intelegensi ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap

---

<sup>38</sup>.Drs. M. Ngalim Purwanto MP, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 52

kemajuan belajar anak, bila si anak mempunyai intelegensi yang tinggi maka sangat mendukung dalam keberhasilan belajar anak yang akan dicapainya. Untuk mengetahui ketajaman intelegensi anak, maka orang tua sebaiknya mengetahui tentang IQ anak-anaknya. Para ahli psikologi IQ terbagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah menurut Wood Worth dan Marcius yaitu:

- Diatas - 140 : Luar biasa, genius
- 120 - 139 : Cerdas sekali
- 110 - 119 : Cerdas
- 90 - 109 : Sedang
- 80 - 89 : Bodoh dst

Perlu diketahui bahwa perkembangan intelegensi pada masa kanak-kanak mengalami perubahan yang berlangsung dengan cepat, itu terjadi sampai umur 13 tahun atau 15 tahun setelah itu berlangsung lamban.<sup>39</sup> Untuk itu perlu adanya bimbingan yang intensif, baik itu dalam memilih sekolah, pekerjaan,

---

<sup>39</sup>-Drs. Mahfudz Shalahuddin, Op. Cit, hal. 60

jurusan, menghafal dan lain-lain.

Dalam menghafal Al-Qur'an perlu adanya dukungan dari ketajaman intelegensi atau kecerdasan IQ sebagaimana belajar-belajar yang lain. Tetapi faktor tersebut tidak menjamin berhasilnya menghafal Al-Qur'an secara seratur persen, karena ada faktor-faktor lain yang mendukungnya, yaitu faktor usia.

c). Usia Yang Cocok

Sebenarnya tidak ada batasan waktu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif lebih muda, jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal dan didengar dibanding dengan mereka yang berusia lanjut. Kendati tidak bersifat mutlak.<sup>40</sup> Pada usia yang relatif muda

---

<sup>40</sup>-Drs. Ahsin W. Al Hafidz, Op. Cit, hal. 56

belum banyak terbebani oleh problem hidup yang memberatkan sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, maka usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an berkisar antara 6 sampai 21 tahun.<sup>41</sup>

Namun bila ada yang tidak menyukai anak kecil menghafal Al-Qur'an karena hanya mereka khawatir kalau anak kecil itu bosan sebelum mengerti dan mengetahui yang didengarkan kepadanya.<sup>42</sup> Sebagaimana pendapat Aristoteles yang membagi fase-fase perkembangan itu menjadi tiga, dan setiap fasenya tujuh tahun dari masa kanak-kanak sampai dengan dewasa yaitu:

0 - 7 tahun	: masa kanak-kanak
7 - 15 tahun	: masa sekolah
14 - 21 tahun	: masa puberitas

Perlu diketahui bahwa masa peralihan antara masa anak sekolah

---

<sup>41</sup>-Ibid. hal. 58

<sup>42</sup>-S. Ziyad Abbas, Op. Cit, hal. 36

sampai masa puberitas disebut masa pueral. Masa ini berlangsung mulai umur 12 tahun sampai 14 tahun. Sifat-sifat fase ini adalah:

- Tidak mau diperlakukan sebagai anak lagi
- Mulai sadar akan dirinya sendiri
- Pemberani, dinamis
- Berbicara dan berbuat serba keras
- Ingin selalu dikagumi. dll.<sup>43</sup>

d). Pengaturan Waktu

Pengaturan waktu yang dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an, biasanya dilakukan bagi mereka yang mempunyai kegiatan atau kesibukan lain, selain menghafal Al-Qur'an. Bagi yang mempunyai kegiatan hanya menghafal Al-Qur'an saja, maka mereka dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktunya untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka dapat menyelesaikan hafalannya dengan

---

<sup>43</sup>-Drs. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, Aksara Baru, Jakarta, 1986, hal. 258

lebih cepat, dalam hal ini waktu tidak menjadi masalah baginya. Tetapi bagi penghafal yang mempunyai kegiatan lain selain menghafal Al-Qur'an, manajemen waktu yang baik sangat diperlukan, artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>44</sup> Dalam proses menghafal alokasi waktu yang ideal untuk ukurang sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 jam, dan dua jam untuk muroja'ah (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafal.

Tentang pembagian rincian waktu tersebut terserah kepada penghafal itu sendiri, agar dapat diatur sesuai dengan manajemen dan kebutuhannya.

Adapun waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>-Drs. Ahsin W. Al Hafidz, Op. Cit, hal. 58







dalamnya.<sup>47</sup> Jadi bagi penghafal yang menghafalkan Al-Qur'an di dalam masjid, mendapatkan nilai ganda yaitu: dapat konsentrasi menghafal Al-Qur'an dan dapat melakukan i'tikaf.

## 2. Faktor Ekstern

Yaitu faktor pendukung yang berasal dari orang lain. Pada faktor ini ada tiga faktor yang mendukung berjalannya proses belajar menghafal Al-Qur'an yaitu:

- Faktor dari orang tua atau keluarga
- Faktor dari guru atau sekolah
- Faktor dari masyarakat

Dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Faktor dari orang tua atau keluarga

#### a). Cara orang tua mendidik

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan anak selanjutnya, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan pendidikan yang pertama kali di terima oleh anak sebelum masuk sekolah. Dengan demikian bukan berarti bila anak

---

<sup>47</sup>-Abdurrahman Abdul Khaliq, Bagaimana Menghafal Al-Qur'an, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1991, hal. 33

sudah masuk sekolah orang tua tidak berperan dalam pendidikan anak selanjutnya, akan tetapi tetap berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak tersebut. Orang tua yang mendidik anaknya dengan cara terlalu memanjakan adalah cara yang tidak baik. Orang tua terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksakan anaknya belajar. Membiarkan saja anaknya jika tidak belajar adalah tidak benar karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut maka anak menjadi nakal, berbuat seenaknya dan pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang salah, hal ini akan mengakibatkan anak menjadi penakut dan akhirnya benci terhadap belajar. Jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Biasanya orang tua yang demikian menginginkan anaknya memperoleh prestasi yang sangat baik.

Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolojg dengan memberikan bimbingan yang baik. Tentu saja keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilannya, baik itu berupa bimbingan, cara mereka mendidik dan sebagainya.<sup>48</sup>

b). Ekonomi keluarga

Dalam kegiatan belajar seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana-sarana yang cukup mahal, yang kadang-kadang tidak terjangkau oleh keluarga, jika keadaannya demikian hal tersebut dapat menghambat kegiatan belajarnya. Jika memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan, sehingga anak dapat belajar dengan tenang dan senang, dan jika tidak memungkinkan berilah pengertian terhadapnya.<sup>49</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekonomi sangat mendukung belajar atau menghafal seorang anak, jika keber-

---

48-Drs. Slameto, Op. Cit, hal. 62

49-Drs. Mahfud Shalahuddin, Op. Cit, hal. 64

daan ekonomi orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak dalam belajar.

c). Suasana rumah

Hubungan antar anggota keluarga yang kurang intim dan harmonis akan menimbulkan suasana yang kaku dan tegang dalam keluarga, sehingga menyebabkan anak kurang bersemangat untuk belajar. Tetapi suasana rumah atau keluarga yang akrab, menyenangkan dan penuh dengan kasih sayang akan memberikan motivasi yang mendalam pada anak.<sup>50</sup> Dengan demikian di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram, anak akan kerasan atau betah tinggal di rumah, sehingga dia dapat belajar dengan baik.<sup>51</sup>

2). Faktor dari sekolah atau pondok

Diantara faktor ekstern dari pihak guru yang mendukung belajar menghafal Al-Qur'an adalah metode mengajar, relasi guru dengan murid, alat mengajar dan sebagainya.

---

50. Ibid. hal. 63

51. Drs. Slameto, Op. Cit, hal. 63

Dengan penjelasan sebagai berikut:

a). Metode mengajar

Dalam belajar menghafal, salah satu faktor pendukung adalah metode yang digunakan. Metode yang tepat dalam menyampaikan materi yang akan memberikan kesan terhadap murid dalam belajar. Sehingga seorang guru yang mengajar harus progresif, berani mencoba metode-metode yang baik yang dapat membantu meningkatkan kegiatan mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efektif dan efisien mungkin.<sup>52</sup>

b). Relasi guru dengan murid

Proses belajar mengajar itu terjadi antara guru dengan murid. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada didalamnya. Dalam relasi antara guru dengan murid yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga

<sup>52</sup>.Ibid. hal. 65

murid berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya.<sup>53</sup>

Dengan demikian semua yang diberikan guru terhadap murid, baik berupa nasehat, perintah larangan dan sebagainya, akan dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh murid dengan baik, sehingga dengan sendirinya murid akan maju dan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Hal ini mendorong siswa giat dalam belajar yang baik.

c). Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.<sup>54</sup>

---

53- Ibid. hal. 66

54- Ibid. hal. 68

Dalam kaitannya dengan hafalan Al-Qur'an dan alat mengajar ini, sekiranya alat tersebut dapat membantu siswa meningkatkan belajar, melestarikan hafalan yang dilakukan siswa atau guru waktu belajar mengajar.

Siswa atau guru yang hidup pada masa sekarang ini, yang penuh dengan kreasi-kreasi baru yang mungkin dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membantu menghafal Al-Qur'an. Hasil-hasil kreasi tersebut yang dibutuhkan oleh orang Islam untuk membantu melestarikan menghafal Al-Qur'an adalah kaset-kaset Al-Qur'an, baik lewat type recorder, video maupun film, yang membantu anak-anak untuk belajar membaca, menulis, mengetahui huruf dan untuk mengulang suara sehingga mudah ditirukan anak.<sup>55</sup>

### 3). Faktor Dari Masyarakat

Dalam proses kegiatan belajar pasti melibatkan masyarakat, dimana orang itu berkumpul. Masyarakat yang baik akan mendo-

---

55-S. Ziyad Abbas, op. Cit, hal. 84

rong belajar kegiatan belajar anak, tetapi sebaliknya masyarakat yang jelek akan mengganggu kegiatan belajarnya. Maka dari itu masyarakat dituntut untuk membentuk kegiatan kemasyarakatan dan membentuk kehidupan yang baik serta teman bergaul dalam masyarakat.

Dengan demikian dalam proses menghafal Al-Qur'an, masyarakat juga dapat dijadikan faktor pendorong untuk lancarnya hafalan Al-Qur'an yang meliputi:

- a. Kegiatan dalam masyarakat
- b. Bentuk kehidupan masyarakat
- c. Teman bergaul

Dengan perincian sebagai berikut:

- a). Kegiatan dalam masyarakat

Seorang anak selain kegiatan yang ada di dalam lembaga pendidikan, juga ada kegiatan di luar lembaga (dalam masyarakat misalnya: karang taruna, menari, olahraga, dsb). Dengan banyaknya kegiatan yang diikuti baik di dalam maupun di luar, maka belajarnya akan terhambat. Oleh karena itu seorang anak yang mengikuti kegiatan di dalam masyarakat hendaknya memilih kegiatan yang dapat mem-

bantu menunjang belajarnya di sekolah.<sup>56</sup> Demikian juga para penghafal Al-Qur'an yang mengikuti kegiatan dalam masyarakat, seharusnya mengikuti yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an dan hafalannya. Misalnya khataman, pengajian dan sebagainya. Dengan maksud untuk menjaga apa yang dia perolehnya.

b). Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar kita juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Diatas telah dijelaskan bahwa masyarakat yang baik akan mendorong anak untuk giat belajar. Misalnya anak yang berada di lingkungan orang-orang yang terpelajar baik-baik, yang berkeinginan mendidik dan menyekolahkan anaknya serta antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anak. Lingkungan ini berpengaruh positif terhadap perkembangan dan cara berpikir anak. Sehingga anak akan berbuat seperti orang-orang yang berada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat

---

<sup>56</sup>-Drs. Mahfud Shalahuddin, Op. Cit, hal. 67

mendorong semangat anak untuk lebih giat lagi.<sup>57</sup>

Demikian juga dengan para penghafal, harus mendapat lingkungan atau bentuk kehidupan masyarakat yang baik (islami) sehingga bila melakukan kegiatan atau tugasnya sebagai hamilul qur'an, tidak ada masyarakat yang merasa terganggu, malah merasa senang terhadap kegiatan yang dilakukannya. Karena mereka merasa bangga terhadap para penghafal itu. Hal itu menjadi pendorong bagi para penghafal untuk lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an.

c). Teman bergaul

Dalam kehidupan anak, pergaulan dan teman sepermainan sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian dan sosialisasi anak.<sup>58</sup>

Oleh karena itu anak harus selalu difilter perkembangannya, terutama oleh kedua orang tuanya walaupun secara tidak

---

<sup>57</sup>-Drs. Slameto, Op. Cit, hal. 71

<sup>58</sup>-Drs. Mahfud Shalahuddin, Op. Cit, hal. 67

transparan. Tentang siapa temannya, bagaimana pergaulannya dan ada keuntungannya apa tidak bagi dirinya.

Karena apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.<sup>59</sup> Dengan demikian teman bergaul yang baik sangat mendukung keberhasilan anak dalam mencapai cita-citanya.

---

<sup>59</sup>-Drs. H. Abu Ahmadi, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 67